

# PENDIDIKAN NABI IBRAHIM DAN ANAKNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Q.S. al-Shafat [37]: 102 - 107)

Oleh: Budihardjo

## Abstract

*This article elaborates the practice of education carried out by the prophet Ibrahim in the qur'anic perspectives, mainly stated on the Qur'an Surah ash-Shaffat [37]: 101-107. By exploring the grammatical meaning of verses, socio-historical background (asbabun nuzul), and the relation among verses (munasabah), several aspects of the education of the prophet Ibrahim a.s. are highlighted. Those are spirituality based education, dialogue, patience, and fidelity during the educational process.*

## مستخلص

تبحث هذه الدراسة في معالم العملية التربوية التي خاضها النبي إبراهيم من وجهة نظر القرآن الكريم، وخاصة ما ورد في سور الصافات من الآيات 101 وحتى 107. ومن خلال منهج يجمع بين الاستعانة بقواعد اللغة العربية و السياق الاجتماعي التاريخي للآيات (أسباب النزول) والترابط بين الآيات (المناسبة)، توصلت الدراسة إلى أن أهم أبعاد العملية التربوية الإبراهيمية هي التربية ذات القاعدة الروحية المعتمدة على الدعاء، الحوارية في العملية التربوية، الصبر، إضافة إلى إطاعة الأوامر في إطار الحفاظ على استدامة العملية التربوية.

*Keywords: Pendidikan, Anak, Ibrahim, dan Al-Qur'an*

---

\* Dosen STAIN Salatiga. Email: budi\_stain@yahoo.co.id

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an sangat mengagungkan kebebasan berpikir dan menghargai kekuatan akal. Namun persoalannya, dapatkah manusia berpikir dan mempergunakan akal secara baik dan benar tanpa melalui proses. Untuk itulah diperlukan adanya proses dalam kehidupan manusia yang disebut pendidikan. Sebagian manusia yang meragukan adanya aspek pendidikan dalam Al-Qur'an, mungkin meragukan kaitan Al-Qur'an dengan pendidikan. Alasannya, dengan dasar bahwa siapapun akan gagal memperoleh sebagian besar tema-tema kependidikan yang lazim didapatkan.<sup>1</sup>

Muhammad adalah nabi yang terakhir sebagai penutup para nabi yang menjadi utusan Allah. Sebagai nabi ia diberi wahyu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai petunjuk yang diberikan kepada manusia agar menempuh jalan lurus (Q.S. al-Isra' [17]: 19). Dengan demikian, Al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Oleh karena itu banyak ungkapan dalam Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk melihat, memperhatikan, berpikir, menganalisis, bekerja, dan beramal.<sup>3</sup> Dalam hal ini dapat dipahami, karena Al-Qur'an enggan menerima orang-orang yang buta hatinya. Al-Qur'an akan menerima orang yang senantiasa menggunakan akal sehat dan jauh dari segala macam pengaruh negatif.<sup>4</sup>

Oleh karena itu Allah mengemukakan bahwa tidaklah bisa disamakan antara orang yang tahu dengan orang yang tidak tahu. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Zumar [39]: 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

<sup>1</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 18.

<sup>2</sup> Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hal. 93.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 81.

<sup>4</sup> Mahmud Abdul Fayid, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Wicaksana, t.th.), hal. 11.

Pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.<sup>5</sup> Tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran atau *instruction*. Paradigma pendidikan dalam Al-Qur'an tidak lepas dari tujuan Allah menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.<sup>6</sup> Untuk itulah, penulis ingin mengkaji tentang pendidikan yang disampaikan oleh Luqman yang ada dalam Q.S. al-Shaffat [37]: 101 – 107.

## B. Pengertian anak

Kata anak dalam bahasa Arab ada *ibn* dan *walad*. Pengertian *ibn* dan *walad* adalah sebagai berikut:

### 1. *Ibn*

Kata *ibn* berarti sesuatu yang dilahirkan oleh sesuatu.<sup>7</sup> Kata tersebut dapat berarti: [1]. Anak yang dijadikan oleh Allah menjadi ada karena adanya orangtua; [b]. Segala sesuatu yang dihasilkan dari satu arah atau dari pendidikan; dan [c]. Banyaknya pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan perintah.<sup>8</sup>

Contoh penggunaan kata *ibn* adalah Q.S. al-Tawbah [9]: 30 berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزِّيْرَ ابْنِ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيْحَ ابْنَ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ  
يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلِ قَاتَلْتُمُ اللَّهَ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya:

Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila`nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Sebagian orang-orang Yahudi menyatakan, Uzair itu putra Allah karena menghafal kitab Taurat dan menyebarkanluaskannya setelah terpendam dan hilang.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Park, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, (New York: The Maxmilan company, 1960), hal. 3

<sup>6</sup> Lihat Q.S. al-Dzariyat [51]: 56.

<sup>7</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 303.

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyyah, 1992), hal. 147.

<sup>9</sup> Ahmad Mushthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Juz X, (Mesir: Dar al-Fikr, 1972), hal. 97.

Uzair atau Ezra oleh orang-orang ahli kitab dinamakan Izr, karena nasabnya sampai Azar bin Harun a.s. Dia adalah orang yang memperbaiki agama Yahudi dan mengumpulkan Taurat serta menulisnya sesudah hilang.<sup>10</sup> Dia orang yang dihormati, dipercayai sebagai pendeta yang agung, dipandang sebagai Musa yang kedua. Dia dipercayai sebagai orang yang mengembalikan hukum Musa (Taurat) dan melembagakan pembacaan kitab Taurat itu secara teratur. Dia dipandang sebagai orang yang telah berjasa mendirikan sekolah-sekolah untuk mempelajari kitab itu.<sup>11</sup>

Dia juga seorang ulama Yahudi, termasuk tawanan yang dibebaskan oleh Kursy Raja Persia dan diperbolehkan kembali ke Yerusalem pada tahun 451 SM. Karena kedudukan itulah, dia terkenal sebagai “anak Allah”, yaitu banyaknya pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan perintah, walaupun kemudian berkembang sehingga akhirnya dipercaya oleh sebagian mereka sebagai anak Allah dalam pengertian yang sebenarnya.<sup>12</sup>

Kepercayaan Bigetisme atau “Uzair anak Allah” dengan pengertian yang sebenarnya ini tidak diyakini oleh semua umat Yahudi. W. Montgomery Watt memandang bahwa keyakinan mereka bahwa “Uzair anak Allah” yang sebenarnya ini salah.<sup>13</sup> John Van berpendapat bahwa pernyataan tersebut tidak mempunyai dasar dari sumber Yahudi manapun.<sup>14</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Orang-orang Nasrani berpendapat demikian, karena Isa al-Masih lahir tanpa ayah. Karena Isa lahir tanpa ayah, maka ayahnya adalah Allah. Apa yang diberitakan ini merupakan salah satu sisi kemukjizatan menyangkut pemberitaan ghaib, karena masyarakat Arab dan sekitarnya ketika itu tidak mengetahui kepercayaan umat-umat yang lalu apalagi bahwa paham umat Nasrani (Trinitas) bersumber dari kepercayaan umat kafir masa lampau. Sebagai contoh kepercayaan Mesir kuno menganut kepercayaan Trinitas juga, yang terdiri dari Uzuries, Izis, dan Houris. Yang pertama tuhan bapak dan yang terakhir tuhan anak.<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Al-Husayn ‘Ali bin Ahmad al-Wahdi al-Nisaburi, *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hal. 251.

<sup>11</sup> Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, Volume 1, (New York: Macmillan, T.th.), hal. 244.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 546.

<sup>13</sup> Montgomery Watt, *Muhammad’s Mecca*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988), hal. 45.

<sup>14</sup> Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, volume 1, hal. 244.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *Ibid.*

Keyakinan orang-orang Nasrani, Yesus adalah anak Allah, bahkan anaknya yang tunggal. Maka dengan gelar ini ditegaskan bahwa dia adalah sungguh-sungguh Allah. Bersama dengan Bapa dan Roh Kudus, Yesus adalah Allah Yang Esa: Allah adalah Allah yang Tri-Tunggal yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Dalam hakikat Allah yang Tri-Tunggal itu, Yesus Kristus adalah “cara berada yang kedua”, yaitu Dia yang digelar “Anak Allah”.<sup>16</sup>

Nabi Isa atau al-Masih adalah putra Maryam seorang wanita. Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan Tuhan, sebab Tuhan tidak membutuhkan sesuatu, sehingga tidak mungkin diperanakkan jika ia Tuhan. Nabi Isa “anak Allah” karena sebagai orang yang banyak berjuang menegakkan agama Allah.

## 2. *Walad*

Kata *walad* berarti sebagai dasar kelahiran anak keturunan.<sup>17</sup> Contoh penggunaan *walad* adalah Q.S. al-Ikhlâs [112]: 1- 4 berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

*Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”*

Sebab turunnya ayat-ayat tersebut, Qatadah, al-Dhuhak, dan Maqatil berkata: Orang-orang Yahudi menghadap kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian bertanya: Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu, sesungguhnya Allah menurunkan sifat-sifat di dalam kitab Taurat, jelaskan kepada kami dari apa Ia dibuat? Dari jenis apa? Apakah dari jenis emas, tembaga, atau perak? Apakah Ia makan dan minum? Dari siapa ia mewarisi dunia dan akan diwariskan kepada siapa? Dengan pertanyaan tersebut turunlah ayat tersebut.<sup>18</sup>

Beberapa riwayat sebab turunnya surah tersebut dan perinciannya berbeda-beda, namun kesemuanya memohon kepada Nabi agar menjelaskan tentang Tuhan sebenarnya yang disembah. Jika kita lihat ayat-ayat sebelum surat al-Ikhlâs ini belum

<sup>16</sup> G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masakini*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), hal. 163.

<sup>17</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz VI..., hal. 143.

<sup>18</sup> Al-Husayn 'Ali bin Ahmad al-Wahdi al-Nisaburi, *Asbâb al-Nuzûl*..., hal. 309.

pernah menyebut kata Allah, namun selalu kata *rabb*. Kalau ada pertanyaan dari masyarakat kepada Nabi sangat wajar, sebab ia belum pernah menerangkan Tuhannya. Jadi, dalam ayat-ayat tersebut, kata Allah pertama kali yang disebut dalam Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, Pengatur seluruh jagad raya. Dialah Tuhan Maha Esa, Yang wajib disembah dan segala perintah-Nya harus ditaati.<sup>19</sup>

Kata *huma* berarti Dia. Dalam tata bahasa Arab berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yaitu *Allah aḥad*, Allah Esa. Jadi, Allah benar-benar Esa sebagai tempat bergantung, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang menyamai-Nya. Kata *walad* berarti sebagai dasar kelahiran anak keturunan,<sup>20</sup> sehingga ayat-ayat di atas memperkuat bahwa Uzair dan Isa bukan anak Allah secara hakiki atau biologis.

### C. Ibrahim Sebagai Imam

Nabi Ibrahim adalah imam Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 124 berikut:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبَّهُ بِكَلِمَاتٍ فَاتَمَمَّنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي  
قَالَ لَا يَنْالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya:

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam. Kata *imām* berarti asal, tempat kembali, jamaah, dan agama. Al-Khalil menjelaskan bahwa imam adalah setiap sesuatu yang dijadikan panutan yang lain berikutnya.<sup>21</sup> M. Quraish Shihab mengartikan imam adalah pemimpin atau teladan.<sup>22</sup> Beliau

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 667.

<sup>20</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz VI..., hal. 143.

<sup>21</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz I..., hal. 21.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 1..., hal. 302.

ditetapkan Allah menjadi pemimpin panutan dan teladan, serta sebagai tempat rujukan para jamaah berikutnya dalam agama, termasuk oleh Nabi Musa, Isa, dan Muhammad.

Kata *imâm* juga berarti orang yang diikuti perkataannya, perbuatannya, ataupun kitabnya, baik yang *ḥaq* maupun yang batil.<sup>23</sup> Walaupun pengertian imam ini ada kalimat baik *ḥaq* maupun batil, karena yang diikuti seorang nabi, maka nabi itu selalu dijaga oleh Allah, sehingga perbuatannya selalu yang benar.

Kata *imâm* dalam ayat tersebut bisa berarti pemimpin atau teladan. Beliau ditetapkan Allah menjadi Rasul sebagai pemimpin dan teladan, baik dalam keadaan sebagai rasul, maupun bukan. Jika ditinjau dari pendidikan, maka seorang pendidik dalam memimpin harus dapat menjadi teladan kepada anak didik maupun masyarakat.

Maksud dari *kalimat* adalah perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang cukup berat. Dan, Nabi Ibrahim tidak menunda-nunda untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>24</sup> Nabi Ibrahim sungguh telah melaksanakan atau menyempurnakan janji itu.<sup>25</sup> Akhirnya Allah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai nabi yang diikuti para nabi sesudahnya, sehingga ia berdo'a agar para nabi sesudahnya dapat menjadi panutan. Doa ini dikabulkan oleh Allah. Jadi, jelaslah bahwa Nabi Ibrahim merupakan imam tiga samawi, yaitu agama yang dibawa Nabi Musa, Isa, dan Muhammad, sehingga terkenal dengan agama Ibrahim (*abrahamic religion*).

Nabi Ibrahim, jika dihubungkan dengan pendidikan, menunjukkan bahwa dia sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya tidak suka menunda-nunda kewajiban, menjadi teladan yang bijak (*uswah hasanah*), serta dapat diikuti perkataan, dan perbuatannya.

## D. Pendidikan Ibrahim dan Anaknya

### 1. Berdoa

Kata *doa* bersasal dari *do'a* yang berarti dasar kecenderungan sesuatu yang disebabkan suara dan kata-kata, atau mencintai sesuatu atau mendekatkan diri pada sesuatu.<sup>26</sup> Kata *doa* jika isim mashdarnya *da'wah* berarti memanggil, mengundang,

---

<sup>23</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 773.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab*, volume 1..., hal.302.

<sup>25</sup> Q. S.al-Najm (53): 37.

<sup>26</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz II..., hal. 279.

meminta tolong, meminta, memohon,<sup>27</sup> dan jika isim mashdarnya *do'a* berarti meminta tolong, meminta, dan memohon. Doa yang disampaikan Ibrahim adalah Q.S. al-Shaffat [37]: 100 berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Kata *rabb* dari kata *rabba* berarti peningkatan, penambahan, pengembangan atau partumbuhan.<sup>28</sup> Kata tersebut akhirnya mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, dan perbaikan. *Rabbu* diartikan Tuhan karena Dia yang memberikan pengembangan, peningkatan, ketinggian, dan perbaikan kepada manusia. Ibrahim berdoa itu agar diberi keturunan yang shalih, sehingga ada umat sesudahnya.

Kata *shâlih* berasal dari huruf *shad*, *lam* dan *jim* lawan kata dari *fasad*,<sup>29</sup> dan *fasad* berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak.<sup>30</sup> Kata *al-shâlih* merupakan bentuk isim fa'il berasal dari *fi'il shalaba yashlubu* berarti tidak berbuat kerusakan.<sup>31</sup> Jadi *al-shâlih* berarti orang yang mengikuti peraturan yang ditentukan dan berbuat kebaikan.

Doa itu dijawab oleh Allah dalam ayat selanjutnya, yaitu Q.S. al-Shaffat [37]: 101 berikut:

فَبَشِّرْهُنَّ أَهْلًا حَلِيمًا

Artinya:

*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*

<sup>27</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hal. 438.

<sup>28</sup> Jamal al-Din Muhammad Mukram ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, volume 14, (Beirut: Dar al-Shadir, 1968), hal. 304 - 307.

<sup>29</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz III..., hal. 302.

<sup>30</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 636.

<sup>31</sup> Ibrahim Anis et. all, *al-Mu'jam al-Wasîth*, II, (Cairo: t.p, 1972), hal. 572.



Kata kerja *basyara* berarti bergembira, menggembarakan, dan menguliti.<sup>32</sup> Kata *basyar* berarti sesuatu yang tampak baik dan indah.<sup>33</sup> Makna tersebut sesuai dengan sifat anak shalih yang diinginkan Nabi Ibrahim, yaitu anak yang berbuat baik dan mengikuti peraturan, yang tampak berseri-seri, menggembarakan, dengan sikap dan kesempurnaan tubuh. *Gbulâm* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya sesusia tersebut telah tumbuh pesat nafsu seksualnya.<sup>34</sup> Kata *halîm* mempunyai tiga arti dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, melubang sesuatu, dan melihat sesuatu dalam mimpi.<sup>35</sup>

Bagi seseorang, yang tidak tergesa-gesa disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Jadi kabar gembira yang disampaikan mengandung isyarat bahwa anak tersebut laki-laki dan penyantun. Ketinggian budi pekertinya tercermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia menyembelihnya berdasar mimpi.<sup>36</sup>

Ajaran pendidikan yang dapat diambil adalah bagi setiap anak didik harus berusaha semaksimal mungkin berusaha, namun juga harus diikuti dengan berdoa kepada Allah, agar apa yang dicita-citakan dapat berhasil.

## 2. Dialog

Dialog terjadi antara Ibrahim dan anaknya, padahal ia mempunyai dua anak, yaitu Isma'il dan Ishaq. Di antara kedua anak Ibrahim ini, sebetulnya siapakah yang diperintahkan Allah untuk dikorbankan? Untuk menjawab hal tersebut, penulis cenderung bahwa yang dikorbankan adalah Isma'il. Alasan penulis adalah bahwa pengorbanan Isma'il itu dilaksanakan di Mekah. Orang-orang Yunani sudah mengetahui cukup lama bahwa kata Mekah dengan nama *Macoraba*. *Macoraba* itu berasal dari bahasa Arab *maqrabah* yang berarti tempat melaksanakan korban.<sup>37</sup> Isma'il dan ibunya, Hajar, tinggal di Mekah, sementara Ishaq tidak pernah sampai ke Mekah. Jadi, sebenarnya ada asosiasi antara tempat mengorbankan (Mekah) dengan Isma'il. Pelaksanaan korban ini dilaksanakan oleh umat Islam secara turun menurun sampai sekarang dan yang akan datang setiap tahun pada hari raya Idul Adha, sedangkan di Yerusalem tidak ada bekas dan jejak dari pengorbanan itu sampai sekarang.

---

<sup>32</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 47.

<sup>33</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz III..., hal. 251.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, volume 1..., hal. 61.

<sup>35</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz II..., hal. 93.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, volume 1..., hal. 62.

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina, 1977, hal. 21 – 22.

Dialog ini tergambar dalam Q.S. al-Shaffat [37]: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ....

Artinya:

*Maka tatkala anak itu sampai (dewasa) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*

Ketika Ismail sudah dewasa, Ibrahim diperintah agar menyembelih anaknya. Perintah lewat mimpi itu, tidak langsung dilaksanakan, namun Ibrahim menayakan dulu kepada anaknya. Inilah dialog yang menarik, suatu percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif antara bapak dan anak.

Kata *bunaya* dari kata *ibn* yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satunya berarti anak kandung. Kata *bunaya* adalah anak kecil atau anak yang berumur sekitar 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan anatara pendidik dengan anak didik ada hubungan batin yang harnmonis dan baik, sehingga sama berani menyampaikan uneg-uneg masing-masing secara terbuka.

### 3. Taat Perintah dan Sabar

Taat perintah dan sabar ini termaktub dalam kelanjutan ayat berikut:

... قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

*Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Jawaban Ismail adalah kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa orangtua dalam mendidik anak mengarah pada ketaatan perintah, walaupun perintah itu sangat berat, baik dari bapak, maupun anak, dari pendidik kepada anak didik.

Jawaban berikutnya adalah *insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*. Kata *sabar* dalam bahasa Arabnya adalah *shabr* merupakan *isim mashdar* yang berakar kata dari huruf *shad*, *ba'* dan *ra'* mempunyai tiga arti dasar, yaitu memenjarakan atau menutupi; mengangkat atau meninggikan sesuatu;

dan ketiga salah satu jenis batu.<sup>38</sup> Al-Ahmadi menjelaskan, kata *shabara-yashbiru-shabran* dan *shabaratan* berarti menanggung dan kata *shabara-yashbiru-shabran* berarti memenjarakan.<sup>39</sup>

Menurut al-Raghib al-Ashfahani *shabr* berarti menahan dalam kesempitan dan dapat berarti memenjarakan rohani sesuai dengan akal dan syara'.<sup>40</sup> Sabar berarti tahan dalam menghadapi kesempitan, kesedihan, kesusahan atau kesulitan, sehingga mampu menenangkan hati nurani. Al-Maraghi menjelaskan bahwa sabar yang termasuk dalam kebajikan ada tiga, yaitu sabar di waktu fakir, sabar di waktu sakit, kehilangan keluarga, anak atau harta benda dan ketiga sabar ketika di medan perang kena pukulan, tikaman atau panah. Allah mengkhususkan tiga sabar tersebut, karena jika seseorang mampu di dalam tiga masalah tersebut akan dapat bersabar dalam masalah lain.<sup>41</sup>

Pesan yang bisa diambil adalah anak didik, dalam menuntut ilmu, harus tahan uji, baik dalam keadaan sedih, susah atau senang, tetap jalan terus.

#### 4. Pasrah

Kepasrahan ini tergambar dalam Q.S. al-Shaffat [37]: 103-105 sebagai berikut:

فَلَمَّا اسْلَمَا وَاثْلَهُ لِلْحَبِيبِ. وَنَادَيْنَاهُ اَنْ يَا اِبْرَاهِيْمَ. قَدْ صَدَقْتَ الرَّؤْيَا اِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
المَحْسِنِيْنَ.

Artinya:

*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Kata *aslama*, jika dikembalikan ke bentuk *tsulâtsi mujarrad* berasal dari *salima - yaslamu* dapat berarti kedamaian, ketenteraman, hormat, dan selamat.<sup>42</sup> Bisa pula

<sup>38</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, Juz III..., hal. 329.

<sup>39</sup> Musa bin al-Milyani al-Ahmadi, *Mu'jam al-Af'al al-Muta'adiyah bi Harf*, (Beirut: Dar al-Imli al-Malayin, 1979), hal. 191.

<sup>40</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 474.

<sup>41</sup> Ahmad Mushthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Juz III..., hal. 59.

<sup>42</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 700.

berarti terhindar dari malapetaka lahir maupun batin,<sup>43</sup> atau bersih, selamat, dan terlepas dari segala rintangan dan kesulitan.<sup>44</sup> Ibn Manzhur menjelaskan bahwa kata *salima* berarti lepas, bebas, dan bersih, serta selamat. Dengan demikian, kata tersebut berarti bersih, lepas, bebas, dan selamat dari segala rintangan dan kesulitan; tidak ada kedengkian di dalam hati; terhindar dari malapetaka lahir maupun batin. Penambahan huruf *hamzah* pada awal *fi'il* menjadi *aslama – yuslimu – islâman* dapat berarti tunduk, ikhlas, dan masuk Islam. Jadi *al-islâm* dapat berarti adanya kepasrahan dan ketundukan lahir dan batin. Tatkala keduanya, yaitu Ibrahim dan Ismail, betul-betul berserah diri kepada Allah, karena itu perintah-Nya, maka Dia akan membalas kebaikan bagi *muḥsinîn*.

Kata *muḥsinîn* berasal dari *hasuna - yaḥsunu - husnan* lawan kata dari *qubḥun*.<sup>45</sup> Kata *al-qubḥ* artinya sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan mata dan sesuatu perbuatan-perbuatan maupun hal ihwal yang tidak sesuai dengan hati nurani.<sup>46</sup> *Al-husn* berarti setiap sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, maka dalam kamus *al-Munawwir* diartikan bagus, baik, cantik, elok dan indah,<sup>47</sup> sebab kata-kata itu sesuatu hal yang menyenangkan dan menggembirakan serta sesuai dengan pandangan mata dan hati nurani. *Al-muḥsinîn* berarti orang-orang yang berbuat kebaikan, sesuai dengan pandangan mata dan hati nurani.

Sikap pasrah antara pendidik dan terdidik harus tercermin dalam proses pendidikan, sehingga menyenangkan dan menggembirakan, sesuai dengan pandangan mata, dan hati nurani.

## 5. Menerima Cobaan dan Berkurban

Aspek ini direkam dalam kelanjutan ayat berikut:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ.

Artinya:

*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

<sup>43</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfāẓh al-Qur'ân...*, hal. 421.

<sup>44</sup> Muhammad Husayn Haykal dkk., *Mu'jam Alfāẓh al-Qur'ân*, Jilid I, (Mesir: Al-Haiah al-Mishriyah al-'Ammah, 1970), hal. 607.

<sup>45</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughab*, Juz II..., hal. 58.

<sup>46</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfāẓh al-Qur'ân...*, hal. 651.

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 285.

Kisah dalam ayat-ayat di atas merupakan ujian ketahanan mental bagi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya yang salih dan santun, serta amat sabar, apalagi satu-satunya anak pada waktu itu. Jika dia tidak mempunyai kekuatan yang luar biasa, amat beratlah untuk menyembelih anaknya.

Kata *balâ'* mempunyai dua arti pokok, yaitu buruknya sesuatu, dan bagian dari percobaan.<sup>48</sup> Keinginan Nabi Ibrahim untuk mempunyai keturunan, yang ketika itu telah dinanti-nanti bertahun-tahun, kini harus disembelih, dan lebih memilukan lagi yang menyembelih harus Ibrahim sendiri. Betapa berat cobaan yang diemban orang tua, dan anaknya yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pendidikan akan mengalami cobaan yang harus dipikul.

Ismail ikhlas menerima tawaran ayahandanya untuk disembelih sebagai pembuktian cintanya kepada Allah. Dia mampu mengalahkan keinginan nafsu dan tuntutan dunianya, karena sadar bahwa cinta dan ridanya kepada Allah melebihi segalanya. Kesudahan perintah yang dikandung dari mimpi Nabi Ibrahim adalah tebusan dengan penyembelihan seekor domba yang besar yang terkenal dengan penyembelihan kurban.

Kata kurban berasal dari bahasa Arab *qaruba - yaqrubu - qurbânan* yang berarti mendekat. Orang yang berkorban berarti orang yang ingin mendekatkan diri kepada sesama dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mendekatkan diri kepada Allah termasuk salat idhul Adha dan mendekatkan diri kepada sesama manusia dengan dibagikannya daging kurban kepada masyarakat disekelilingnya. Berkorban untuk mencari ridha Allah dan untuk membuktikan ketakwaan orang yang berkorban.<sup>49</sup>

Kata *takwa* berasal dari bahasa Arab yang berakar kata dari huruf *waw, qaf* dan *ya'* berarti melindungi sesuatu dari sesuatu yang lain,<sup>50</sup> atau berarti menjaga.<sup>51</sup> Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy kata tersebut isim mashdarnya *wiqâyat* berarti menjaga sesuatu dari yang menyakiti dan membahayakan.<sup>52</sup> Dengan demikian, kata *waqa - yaqiy - wiqâyat* dapat berarti melindungi dari sesuatu yang menyakiti atau membahayakan serta menyusahkan.

---

<sup>48</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz I..., hal. 292.

<sup>49</sup> Lihat Q.S. al-Hajj [22]: 37.

<sup>50</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughab*, Juz VI..., hal. 131.

<sup>51</sup> Ibrahim Anis et. all, *al-Mu'jam al-Wasîth*, XV..., hal. 401.

<sup>52</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân...*, hal. 881.

Kata takwa, berasal dari kata *ittaqa* – *yattaqi* – *ittiqa*' kemudian menjadi kata *taqwa* mengikuti *wazan mubálaghab*, yang berarti sangat memelihara,<sup>53</sup> kadang-kadang takwa berarti takut.<sup>54</sup> Dalam arti takut pada perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan-aturan agama, sebab hal itu jika dilanggar akan membuat sakit, susah dan bahaya. Takwa menurut pengertian syara' adalah menjaga atau memelihara diri dari perbuatan-perbuatan dosa dengan maksud meninggalkan larangan-larangan-Nya.<sup>55</sup> Ini berarti melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Bahwa dalam pengertian syara' diibaratkan dengan penyempurnaan pemeliharaan yang terdiri dari tiga hal: [1]. Memelihara diri dari siksaan; [2]. Menjauhi atau meninggalkan perbuatan apapun yang menimbulkan dari suatu perbuatan yang melanggar syariat; dan [3]. Menjauhkan dari suatu perbuatan yang merendahkan Allah.

Dengan demikian segala aktifitas bagi orang yang bertakwa kepada Allah harus mau memelihara dirinya agar tidak berbuat sesuatu perbuatan yang dapat menyengsarakan dirinya sendiri dengan jalan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat agama dengan taat, patuh dan tunduk semua perintah-perintah Allah, karena kecintaannya kepada Allah, dengan sendirinya tidak akan menyekutukan-Nya.

Dengan kata lain, segala perbuatan kita untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian di dunia ini dan di akhirat nanti, sehingga segala tindakan kita hanya untuk Allah semata.<sup>56</sup> Hubungan dengan kurban ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menghilangkan sifat kebinatangan, yang tidak mahu tahu benar atau salah, hala atau haram. Pendidikan harus dapat memanusiaikan manusia yang manusiawi. Ada kedekatan antara pendidik dengan anak didik, antara manusia dengan sang Pencipta.

## E. Penutup

Nabi Ibrahim adalah imam Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Imam adalah pemimpin panutan, teladan, yang diikuti perkataannya, perbuatannya, ataupun kitabnya, serta sebagai tempat rujukan para jamaah berikutnya dalam agama, termasuk oleh Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad.

---

<sup>53</sup> Ibrahim Anis et. all, *al-Mu'jam al-Wasith*, II..., hal. 1052.

<sup>54</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfāzih al-Qur'án...*, *Ibid*.

<sup>55</sup> *Ibid*.

<sup>56</sup> Lihat Q.S. al-An'am [6]: 162.

Pendidikan Ibrahim dalam konteks pendidikan terhadap anak adalah adanya kekuatan batin, bahwa keberhasilan pendidikan itu selain dari usaha dari anak yang maksimal, juga ada hidayah dari Allah, sehingga anak harus berdoa kepada-Nya agar mendapat yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya. Antara pendidik dengan anak didiknya ada hubungan yang harmonis, sehingga ada kedekatan batin antara keduanya. Bukti keberhasilan pendidikan adalah adanya ketaatan anak didik terhadap Allah, mentaati segala perintah-Nya, walaupun berat. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik mempunyai moral yang baik, kepasrahan, ketundukan kepada Allah lahir dan batin, dan sabar atau tahan banting dalam situasi apapun, karena dia sudah menjadi insan yang bertakwa. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik dapat menjadi *uswah hasanah* dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fayid, Mahmud. Tanpa Tahun.. *Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Semarang: Wicaksana.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anis, Ibrahim et.all. 1972. *al-Mu'jam al-Was'ith*, II. Cairo: T.p.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. 1992. *Mufradat Alfâzh al-Qur'an*. Beirut: al-Dar al-Syamiyyah.
- Daradjat, Zakiah. 1972. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliade, Mircea, ed. t.t. *The Encyclopedia of Religion*, Volume 1. New York: Macmill.
- Ibn al-Ahmadi, Musa bin Muhammad bin al-Milyani. 1979. *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'adiyah bi Harf*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayan.
- Ibn Manzhur, Jamal al-Din Muhammad Mukram. 1968. *Lisân al-'Arab*, Vol. 14. Beirut: Dar al-Shadir.
- Ibn Zakariya, Ahmad bin Faris. Tanpa Tahun. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz I, II, III, VI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Haykal, Muhammad Husayn dkk. 1970. *Mu'jam Alfâzh al-Qur'an*, Jilid I. Mesir: Al-Haiah al-Mishriyah al-'Ammah.

- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad, dan al-Suyuthi, Jalal al-Din ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr. Tanpa Tahun *Lubab al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*. ttp.: Maktabah al-Riyad al-Haditsah.
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Perjalanan Religius Umrab dan Haji*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1972. *Tafsir al-Marâghî*, Juz X. Mesir: Dar al-Fikr.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- al-Nisaburi, al-Husayn ‘Ali bin Ahmad al-Wahdi. 1988. *Asbâb al-Nuzûl*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Niftrik, G.C.Van dan Boland, B.J. 1978. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Park. 1960. *Selected Reading in the Philosophy of Education*. New York: The Maxmilan company.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir al-Qur’an al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Volume 1, 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab, Umar. 1990. *Al-Qur’an dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Al-Thabari, ibn Jarir. Tanpa Tahun. *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl Ây al-Qur’ân*. Qahirah: Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Watt, Montgomery. 1988. *Muhammad’s Mecca*. *Edinburgh: Edinburgh University Press*.